

7-30-2025

TUBUH SEBAGAI SUBYEK DALAM DUNIA: KAJIAN ATAS SKEMA TUBUH DAN INTENSIONALITAS MOTORIK MENURUT MERLEAU-PONTY

Antonius Puspo Kuntjoro

Universitas Prasetiya Mulya, antonius.kuntjoro@prasetiyamulya.ac.id

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/multikultura>



Part of the [Continental Philosophy Commons](#)

Recommended Citation

Kuntjoro, Antonius Puspo (2025) "TUBUH SEBAGAI SUBYEK DALAM DUNIA: KAJIAN ATAS SKEMA TUBUH DAN INTENSIONALITAS MOTORIK MENURUT MERLEAU-PONTY," *Multikultura*: Vol. 4: No. 3, Article 19.

DOI: 10.7454/multikultura.v4i3.1184

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/multikultura/vol4/iss3/19>

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Humanities at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in Multikultura by an authorized editor of UI Scholars Hub.



TUBUH SEBAGAI SUBYEK DALAM DUNIA: KAJIAN ATAS SKEMA TUBUH DAN INTENSIONALITAS MOTORIK MENURUT MERLEAU-PONTY

Antonius Puspo Kuntjoro

Universitas Prasetya Mulya

antonius.kuntjoro@prasetyamulya.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini mengeksplorasi pemikiran Maurice Merleau-Ponty tentang peran tubuh dalam membentuk pengalaman manusia, dengan fokus pada dua konsep kunci: skema tubuh dan intensionalitas motorik. Berbeda dengan pendekatan dualistik filsafat Barat modern yang memisahkan tubuh dan kesadaran, Merleau-Ponty menegaskan bahwa tubuh bukan sekadar objek, melainkan subjek aktif di dunia. Skema tubuh dipahami sebagai struktur dinamis dan pra-reflektif yang memungkinkan individu untuk memahami posisi dan gerakan tubuh mereka dalam ruang situasional. Intensionalitas motorik, sebagaimana diilustrasikan melalui kasus Schneider, menunjukkan bahwa tubuh memiliki kapasitas untuk memproyeksikan makna dan merespons dunia secara langsung tanpa refleksi kognitif. Tulisan ini menekankan perlunya merehabilitasi peran tubuh dalam wacana filsafat kontemporer, khususnya dalam memahami hubungan manusia-dunia secara holistik.

KATA KUNCI: filsafat kontemporer, Maurice Merleau-Ponty, skema tubuh, intensionalitas motorik

PENDAHULUAN

Pandangan filsafat barat modern mengenai tubuh sangat dipengaruhi oleh dualisme yang dicetuskan oleh Descartes. Sebagaimana diingatkan oleh Thomas Hidayatjaya dalam bukunya *Merleau-Ponty dan Kebertubuhan Manusia* (2020), dualisme ini memisahkan dengan tajam pikiran atau kesadaran dengan tubuh fisik. Tubuh hanya dianggap sebagai objek yang mekanistik seperti mesin. Dengan kesadarannya, manusia dapat memerintahkan tubuhnya untuk bergerak. Dengan demikian kesadaran mendapatkan prioritas dalam filsafat barat modern sementara tubuh dianggap tidak penting. Pandangan ini ditolak oleh Merleau-Ponty. Menurutnya, pandangan ini bersifat reduktif dan tidak sesuai dengan apa yang sesungguhnya kita alami dalam kehidupan sehari-hari. Merleau-Ponty berpandangan bahwa tubuh mempunyai peran yang penting dan mendasar dalam membentuk aspek-aspek kehidupan manusia. Tubuh manusia mempunyai hubungan yang intrinsik dengan dunia. Dengan kata lain tubuh manusia berperan sangat penting dalam menghubungkan manusia dengan dunianya (Tjaya, 2020: hlm. 69-70).

Bahkan lebih jauh Merleau-Ponty menegaskan bahwa kita tidak memiliki tubuh, melainkan “kita adalah tubuh kita”. Itu artinya kita berada di dunia melalui tubuh kita. Kita juga berada di



dunia sejauh kita merasakan dunia dengan tubuh kita. Di sini Merleau-Ponty menegaskan bahwa tubuh adalah diri yang alami seolah subjek persepsi itu sendiri. Di sini jelas Merleau-Ponty menentang rasionalisme Cartesian, idealisme Kantian, maupun subjektivitas transendental Husserl yang memandang bahwa kebermaknaan dan tindakan manusia semata-mata merupakan karya “aku yang murni”. Menurut Merleau-Ponty, pengalaman tubuh sebagaimana akan dijelaskan dalam bagian-bagian selanjutnya dari tulisan ini memperlihatkan adanya pemaknaan yang bukan merupakan karya kesadaran konstituen universal seperti yang cenderung dipahami oleh Descartes, Kant, ataupun Husserl. Merleau-Ponty menolak pandangan bahwa kita memahami diri kita terlebih dulu sebagai ego murni yang berpikir dan kemudian baru mengidentifikasi bahwa diri kita mempunyai tubuh yang merasakan sensasi. Menurut Merleau-Ponty, ketika kita dapat mengaitkan pengalaman dengan subjek entah itu diri kita atau orang lain, kita sudah memahaminya dalam istilah tubuh yang primitif (Carman, 1999; hlm. 223—224).

Untuk memahami sedikit lebih jelas pandangan Merleau-Ponty mengenai arti penting tubuh sebagaimana ditekankan di atas, pada bagian selanjutnya dalam tulisan ini, penulis mencoba memaparkan Kembali salah satu bagian penting pemikiran Merleau-Ponty mengenai tubuh manusia yang tertuang dalam buku *Phenomenology of Perception*, hlm. 100-114. Pada bagian tersebut setidaknya Merleau-Ponty menyampaikan dua gagasan pokok, yakni mengenai skema tubuh dan intensionalitas motorik. Untuk memperkaya pembahasan mengenai kedua hal tersebut akan ditinjau juga beberapa literatur sekunder yang relevan. Di bagian akhir, penulis mencoba menyampaikan sedikit catatan atau komentar atas refleksi Merleau-Ponty ini.

PEMBAHASAN

Skema Tubuh (*Body-Schema*)

Mengenai skema tubuh, pertama-tama Merleau-Ponty menyatakan bahwa skema tubuh adalah cara kita mengetahui di mana posisi-posisi bagian tubuh kita. Cara kita mengetahui di mana posisi-posisi bagian tubuh kita itu tidaklah sama dengan cara kita mengetahui posisi benda-benda yang ada di luar diri kita. Cara kita mengenali posisi benda-benda di luar diri kita misalnya diungkapkan dengan mengatakan bahwa buku tersebut ada di atas meja sementara telepon seluler saya ada di sebelah buku tersebut. Namun, kalau kita sedang meletakkan tangan kita di atas meja tersebut, kita tidak akan mengatakan bahwa tangan kita ada di atas meja di sebelah telepon seluler. Menurut Merleau-Ponty, tubuh kita bukan kumpulan organ atau titik yang berjejer sebelah-menyebelah. Tubuh kita merupakan satu kesatuan yang saling melingkupi dan tidak tercerai-beraikan. Anggota-anggota tubuh yang membentuk kesatuan itu diketahui posisinya melalui skema tubuh (Merleau-Ponty, 2002: hlm. 100-101).

Mengenai skema tubuh ini, menurut Merleau-Ponty ada tiga pengertian yang dapat menjelaskan apa itu skema tubuh. *Pertama*, skema tubuh adalah rangkuman pengalaman atas tubuh kita. Rangkuman ini berisi asosiasi-asosiasi imaji yang memberikan gambaran atas stimulus dan persepsi mengenai tubuh, seperti gambaran mengenai perubahan posisi bagian tubuh kita saat melakukan suatu gerakan, di posisi bagian mana sentuhan pada tubuh diberikan, gerakan-gerakan



yang terjadi dalam sebuah gestur yang kompleks dan seterusnya. Skema ini terbangun secara bertahap selama masa kanak-kanak (Merleau-Ponty, 2002: hlm. 101).

Merleau-Ponty berpendapat bahwa arti pertama ini tidak memadai, misalnya dalam menjelaskan fenomena pada kasus *allochiria* dan *phantom limb*. Pada kasus *allochiria*, stimulus yang diberikan ke tangan kiri pasien dirasakan oleh tangan kanannya (atau sebaliknya). Pada kasus *phantom limb*, pasien merasakan bagian tubuhnya yang sudah diamputasi, seolah bagian itu masih ada. Sulit membangun asosiasi imaji atas fenomena ini. Pasien melihat tangan kanannya disentuh tetapi yang merasakan tangan kirinya pada kasus *allochiria*. Sementara pada kasus *phantom limb*, pasien melihat bahwa salah satu bagian tubuhnya sudah hilang, tetapi seolah ia masih merasakannya. Dalam artian yang pertama, skema tubuh sebagai asosiasi imaji akan menghasilkan sketsa yang tumpang tindih pada kedua kasus di atas (Merleau-Ponty, 2002: hlm. 101-102).

Arti *kedua* dari skema tubuh menurut Merleau-Ponty adalah kesadaran global atau menyeluruh mengenai postur kita. Skema tubuh di sini dipahani sebagai forma atau wadah. Tubuh merupakan rancangan keseluruhan yang merupakan satu kesatuan utuh. Dalam kesatuan inilah masing-masing bagian mendapatkan tempatnya dalam wadah yang satu. Kesadaran inilah yang lebih dulu ada dan memungkinkan terjadinya asosiasi-asosiasi imaji pada pengertian sebelumnya (Merleau-Ponty, 2002: hlm. 101-102).

Arti yang *ketiga*, yang paling lengkap bagi Merleau-Ponty, menambahkan dimensi dinamis yakni situasional pada pengertian skema tubuh. Dalam artian ini, tubuh selalu kita lihat sebagai postur yang siap melakukan tugas atau aktivitas tertentu entah secara aktual maupun potensial. Bagian-bagian tubuh itu terintegrasi dalam kesatuan postur karena bernilai bagi proyek atau kegiatan yang dilakukan oleh subjek. Dalam artian ini, menurut Merleau-Ponty, skema tubuh adalah cara mengungkapkan bahwa tubuh kita itu ada di dalam dunia dan terarah kepadanya (Merleau-Ponty, 2002: hlm. 102-103). Keterarahan pada dunia inilah yang menyebabkan pasien yang mengalami *phantom limb* merasa bahwa ia masih memiliki anggota tubuh yang sebenarnya sudah diamputasi. Keterikatannya pada dunia untuk melakukan tugas tertentu dengan anggota tubuh yang sebenarnya sudah diamputasi itu menyebabkan pasien merasa bahwa anggota tubuh itu masih ada (Tjaya, 2020: hlm. 74).

Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa skema tubuh merupakan struktur yang memberikan pemahaman terpadu dan pengetahuan pra-reflektif mengenai posisi bagian tubuh dalam “ruang situasi” dan bukan ruang spasial objektif. Artinya, dengan panduan dari skema tubuh, tanpa berpikir orang dapat mengambil kacamata di atas meja di hadapannya. Secara otomatis skema tubuh akan memberitahu bahwa kacamata itu berada dalam jangkauan tangannya, lalu menemukan posisi tangannya serta menuntunnya untuk meraih kacamata tersebut. Struktur skema tubuh tersebut bersifat dinamis artinya tidak hanya menunjukkan orientasi tubuh kita terhadap apa yang dialami saat ini tetapi juga terhadap apa yang mungkin terjadi. Misalnya ketika orang menuju ke suatu ruangan dan akan melewati pintu masuknya, orang tersebut melalui skema tubuhnya akan tahu apakah ia perlu menunduk atau tidak waktu melewati pintu tersebut. Skema tubuh tidak perlu menentukan posisi spasial pada tubuh, sebab tubuh tidak perlu diorientasikan



pada ruang. Tubuh itulah jangkar yang menjadi acuan orientasi bagi objek-objek lain (Brey, 2000: hlm. 7).

Lebih lanjut Merleau-Ponty menyatakan bahwa tubuh kita bersama ruang eksternal dan benda atau titik di luar diri kita itu membentuk struktur titik-horison. Struktur ini merupakan fondasi ruang. Tanpa horison yang terdiri dari ruang ragawi (tubuh kita) dan ruang eksternal, bagian ketiga dari struktur ini yaitu titik atau benda di luar kita tidak dapat dipahami bahkan tidak ada sama sekali. Bagi Merleau-Ponty, ruang ragawi tubuh kita selalu menjadi jantung dari ruang. Benda atau titik di luar diri kita selalu akan dilihat pertama-tama dari perspektif ruang ragawi kita sebagai acuan. Tubuh kita, dengan demikian, bukanlah semata bagian dari ruang karena tanpa tubuh kita, tidak akan ada apa yang disebut sebagai ruang (Merleau-Ponty, 2002: hlm. 103-104).

Sebagaimana diuraikan di atas, Merleau-Ponty melihat ruang ragawi sebagai latar belakang yang membuat sebuah objek atau titik terlihat jelas. Dan sesuai dengan arti ketiga dari skema tubuh yang mengaitkan tubuh kita dengan keterarahannya pada tugas atau aktivitas tertentu, Merleau-Ponty juga menyatakan bahwa ruang ragawi itu menjadi ruang kosong yang di hadapannya objek atau titik tampak sebagai tujuan dari tindakan kita. Oleh karena itu untuk memahami relasi fundamental antara tubuh dan ruang, kita perlu menganalisis gerak yang menjadi elemen dasar dari aktivitas atau tindakan (Merleau-Ponty, 2002: hlm. 105). Analisis mengenai gerak ini tertuang dalam konsep Merleau-Ponty mengenai intensionalitas motorik yang akan didiskusikan pada bagian selanjutnya dari artikel ini.

Namun sebelum dibahas mengenai intensionalitas motorik, menarik untuk dibicarakan mengenai hubungan skema tubuh ini dengan alat-alat yang digunakan manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Menurut Merleau-Ponty, ketika seseorang belajar menggunakan sebuah objek atau alat atau disebut juga artefak (misalnya, melihat melalui mikroskop atau memotong kertas dengan gunting), objek tersebut diintegrasikan ke dalam skema tubuh seseorang. Alat menjadi sarana bagi orang tersebut untuk berinteraksi dengan dunia, bukan sebagai objek di dunia yang diinteraksikan. Artinya alat tersebut berfungsi sebagai perpanjangan langsung dari diri seseorang (Brey, 2000: hlm. 9).

Dapat disimpulkan di sini, alat-alat atau lebih luas lagi teknologi yang digunakan manusia akan diintegrasikan ke dalam skema tubuh. Teknologi yang diinkorporasikan ke dalam skema tubuh seseorang, menjadi bagian dari ruang tubuhnya. Ini menjadi bagian integral tubuh dan berfungsi sebagai medium untuk mengekspresikan diri ke dalam dunia. Hal ini seringkali, meskipun tidak selalu, memperluas "potensi" skema tubuh, memungkinkan tubuh, yang dimediasi oleh artefak, alat, atau teknologi yang diinkorporasikan, untuk memengaruhi atau mempersepsi lebih banyak hal di lingkungan sekitarnya (Brey, 2000: hlm. 11).

Merleau-Ponty menekankan bahwa inkorporasi alat dan artefak budaya ke dalam interaksi kita dengan dunia dapat memperluas cakupan makna dan keberartian yang mungkin muncul bagi kita. Tanpa keterampilan yang memadai untuk menggunakan (misalnya) mobil, mikroskop, atau papan ketik terdapat fenomena-fenomena yang tidak dapat dipersepsi dan dipahami. Ketika kita memperoleh keterampilan untuk secara otomatis dan tanpa banyak pikir menyelesaikan pekerjaan



dengan alat-alat tersebut, cakupan sifat dan kemungkinan yang bermakna bagi kita pun bertambah luas (Ward, 2018: hlm. 13). Ini sekaligus menegaskan sifat struktur skema tubuh yang dinamis, yang terbuka pada potensi dan kemungkinan yang ada.

Selanjutnya akan dibahas mengenai intensionalitas motorik menurut Merleau-Ponty. Untuk itu terlebih dulu akan ditinjau sebuah kasus nyata yang menarik, yakni kasus Schneider.

Kasus Schneider

Berdasarkan uraian Merleau-Ponty, dapat ditafsirkan bahwa intensionalitas motorik adalah sesuatu yang mengarahkan tubuh kita untuk memenuhi suatu gerakan. Gerakan di sini meliputi baik gerakan konkret maupun gerakan abstrak (Merleau-Ponty, 2002: hlm. 113-114). Merleau-Ponty menjelaskan hal ini dengan menganalisis kasus yang dialami seorang pasien yang bernama Schneider.

Schneider mengalami apa yang disebut sebagai kebutaan psikis. Ia tidak mampu melakukan gerakan abstrak dengan mata tertutup. Yang dimaksud gerakan abstrak di sini adalah gerakan yang tidak ditujukan pada situasi aktual. Misalnya, menekuk dan meluruskan jarinya, menggerakkan tangan atau kaki sesuai yang diperintahkan. Ia tidak dapat menjelaskan di mana posisi tubuhnya berada, bahkan posisi kepalanya. Saat tubuhnya disentuh, ia tidak dapat mengatakan di mana persisnya sentuhan itu diberikan ke tubuhnya. Dia juga tidak dapat membedakan dua titik sentuh pada kulitnya, walaupun keduanya berjarak sekitar 8 cm. Pasien tersebut baru dapat melakukan gerakan abstrak jika ia diperbolehkan melihat bagian tubuh yang digunakan atau boleh melakukan gerakan-gerakan persiapan yang melibatkan seluruh tubuhnya. Ia juga dapat mengenali sentuhan yang dialami dengan bantuan gerakan-gerakan persiapan tersebut. Gerakan abstrak lain yang sulit dilakukan pasien adalah gerakan meniru. Misalnya, tanpa diberikan sisir, pasien diminta melakukan gerak seolah-olah sedang menyisir rambut. Ia tidak mampu melakukannya. Pasien baru akan mampu melakukannya dengan cara menempatkan diri dalam situasi yang aktual atau situasi yang benar-benar mengkondisikan gerakan itu. Dalam hal ini, selain menggerakkan tangan kanan untuk seolah-olah menyisir rambutnya, pasien perlu menggerakkan tangan kiri seolah-olah memegang cermin untuk berkaca sambil menyisir. Jika pasien diingatkan bahwa ini cuma eksperimen dan pura-pura saja, kemampuannya melakukan gerakan menyisir rambut atas instruksi orang lain akan hilang. Sebaliknya orang normal dengan mudah meniru gerakan menyisir rambut yang diperintahkan tanpa harus melibatkan tangan kiri yang seolah memegang cermin. Orang normal juga sadar bahwa ini hanya pura-pura dan eksperimen, dia tidak sepenuhnya masuk dalam situasi tersebut (Merleau-Ponty, 2002: hlm. 106-107).

Bagaimana dengan kemampuan Schneider melakukan gerakan konkret. Gerakan konkret adalah gerakan yang perlu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari atau gerakan yang sudah menjadi kebiasaan. Dengan kata lain gerakan ini terarah pada situasi yang aktual. Untuk gerakan konkret, pasien dapat melakukannya dengan cepat, yakin, dan cekatan bahkan dengan mata tertutup. Misalkan saja, ia dengan sigap akan mengambil sapu tangan untuk menyeka hidungnya



yang pilek atau mulutnya yang hendak bersin. Atau juga ia bisa mengambil korek api dari kotaknya untuk menyalakan lampu. Pasien ini mampu bekerja seperti karyawan yang normal dan hasil kerjanya dapat mencapai tiga perempat dari hasil kerja karyawan normal. Schneider bekerja sebagai pengrajin dompet kulit. Tanpa gerakan-gerakan persiapan, ia mampu melakukan gerakan-gerakan yang konkret ini sesuai yang diperintahkan. Pasien yang tidak mampu menunjuk bagian tubuhnya sesuai perintah ini ternyata mampu dengan cepat menggaruk titik pada kulitnya yang digigit nyamuk. Pasien memiliki kesadaran akan ruang ragawi sebagai bungkus yang melingkupi tindakan-tindakan yang sudah menjadi kebiasaannya dan bukan sebagai ruang lingkup objektif dengan koordinat tertentu. Itulah sebabnya ia mampu melakukan gerakan konkret dengan mudah. Tubuh tersedia sebagai sarana bagi dirinya untuk masuk ke dalam lingkungan akrabnya. Pasien mengalami gerak sebagai akibat dari situasi, sebagai rangkaian peristiwa. Dirinya dan gerakannya hanyalah tautan dari keseluruhan peristiwa yang terjadi. Ia hampir tidak menyadari adanya inisiatif yang muncul dari kebebasannya. Segala sesuatu berjalan dengan sendirinya. Karena itu, ketika di luar konteks kebiasaan, pasien diminta melakukan (meniru) gerakan konkret tertentu (seperti menyisir rambut pada contoh di atas), pasien akan berupaya menempatkan diri dalam situasi menyeluruh yang dirasakan nyata dan gerakan akan mengalir dari keseluruhan ini seperti dalam hidup sehari-hari (Merleau-Ponty, 2002: hlm. 105-107). Di sinilah juga dapat dilihat hubungan antara skema tubuh dalam arti yang ketiga dengan intensionalitas motorik. Karena keterarahan dan keterikatannya pada dunia melalui tubuh, bahkan Schneider mampu melakukan gerakan-gerakan yang lebih mengarahkan dan melibatkannya pada dunia seperti menggaruk bagian tubuhnya atau mencubit maupun memegang anggota tubuhnya. Kegiatan yang lebih melibatkan dirinya pada dunia ini lebih mudah dilakukan ketimbang gerakan abstrak seperti menunjuk hidungnya (Tjaya, 2020: hlm. 76).

Intensionalitas Gerak

Dari analisis Merleau-Ponty atas kasus Schneider di atas, tampak bahwa tubuh memiliki peran sentral bagi pasien untuk mampu melakukan baik gerakan konkret maupun abstrak. Dalam hal melakukan gerakan konkret, tubuh berfungsi sebagai sarana yang membawa si pasien pada situasi konkret atau situasi yang diakrabinya. Dengan begitu, gerakan-gerakan konkret pada konteks aktualnya dengan mudah ia lakukan (Merleau-Ponty, 2002: hlm. 105-107). Sementara untuk dapat melakukan gerakan yang abstrak, pasien sangat bergantung pada tubuhnya seperti orator yang tidak bisa berbicara sepetah kata pun tanpa teks yang ditulis sebelumnya. Pasien tidak dapat mencari dan menemukan gerakan itu sendiri, melainkan, ia harus menggoncangkan tubuhnya hingga gerakan itu muncul. Misalnya jika si pasien diminta melakukan gerakan abstrak dengan mata tertutup, misalnya untuk mengangkat tangannya, ia harus menggerakkan seluruh tubuhnya sebagai persiapan, kemudian gerakannya akan menyempit hanya pada tangannya. Dengan gerak persiapan yang menyerupai pendulum pada tubuhnya itu, ia juga harus menemukan di mana kepalanya yang menjadi simbol atas bagi dirinya. Barulah ia dapat menuntaskan permintaan untuk mengangkat tangannya itu. Jelas bahwa bagi si pasien, tubuhnya adalah massa yang tidak



berbentuk. Hanya gerakan-gerakan riil yang dapat memperlihatkan bagian-bagian dan artikulasi dari tubuh tersebut. (Merleau-Ponty, 2002: hlm. 112-113).

Dengan demikian dalam kedua situasi di atas, tubuhlah yang mengarahkan terwujudnya suatu gerakan. Di sinilah kita dapat mengatakan bahwa tubuh berfungsi sebagai kekuatan motorik, proyek motorik, ataupun intensionalitas motorik. Menurut Merleau-Ponty, ini juga berlaku bagi orang normal. Perbedaan intensionalitas motorik pada gerakan konkret dan gerakan abstrak sangat jelas dalam diri orang normal, yakni sebagai berikut. Latar belakang gerakan yang konkret adalah dunia yang terberi seperti jarum, benang, bahan kulit, gunting yang siap dipegang dan digunakan untuk membuat sesuatu. Gerakan konkret melekat pada latar belakang yang konkret. Dalam konteks ini, tubuh menjadi kendaraan bagi gerakan yang ditujukan kepada seseorang atau sesuatu di dunia (jarum, benang, bahan kulit, gunting untuk membuat dompet kulit). Sementara pada gerakan abstrak, latar belakangnya adalah sesuatu yang dikonstruksikan. Gerakan abstrak menciptakan sendiri latar belakangnya. Dalam konteks ini, intensionalitas motorik tidak lagi diarahkan ke dunia yang terberi, tetapi ke arah tubuhnya itu sendiri (mengangkat tangan, membengkokkan jari, menunjuk hidung, meniru yang dilakukan oleh orang lain) ini dengan mudah dikonstruksikan karena orang normal, tidak seperti Schneider atau pasien sejenis lainnya, mempunyai kemampuan proyeksi yang memunculkan zona refleksi dan subjektivitas. Dengan kapabilitas ini, orang normal mampu menggantikan ruang fisik dengan ruang virtual dan ruang manusia. Ia mampu menghadirkan sesuatu yang sebenarnya tidak ada menjadi seolah-olah ada di hadapannya. Dengan mudah ia dapat berpura-pura melakukan sesuatu atau melakukan gerakan yang diinstruksikan orang lain (Merleau-Ponty, 2002: hlm. 114).

Interpretasi atas Intensionalitas Motorik dalam Literatur Sekunder

Gabrielle Benette Jackson dalam artikelnya yang berjudul “Maurice Merleau-Ponty’s Concept of Motor Intentionality: Unifying Two Kinds of Bodily Agency” (2017: hlm. 1-17) mengklaim bahwa ada setidaknya tiga macam penafsiran yang dapat ditemukan dalam literatur sekunder yang mengomentari konsep Merleau-Ponty mengenai intensionalitas motorik. Yang pertama mengidentikkan intensionalitas motorik dengan gerakan konkret. Sebaliknya tafsiran kedua menyamakan intensionalitas motorik dengan gerakan abstrak. Penafsiran yang ketiga menyatakan bahwa intensionalitas motorik ambil bagian dalam gerakan konkret maupun gerakan abstrak. Penafsiran ketiga inilah yang paling umum ditemui dalam literatur sekunder mengenai fenomenologi kebertubuhan Merleau-Ponty (Jackson, 2017: hlm. 9).

Akan tetapi menurut Jackson, ketiga penafsiran di atas problematik. Ketiganya kurang melihat bahwa patologi terjadi baik pada gerakan abstrak maupun konkret dalam kasus Schneider. Selain itu, ketiga penafsiran cenderung mengabaikan bahwa cara Schneider melakukan gerakan konkret maupun abstrak tidak dapat secara langsung mengungkapkan apa itu motor intensionalitas. Perilaku dan gerak yang dilakukan Schneider hanya dapat dilihat sebagai kiasan dari fungsi fundamental motor intensionalitas yang hilang dari dirinya. Fungsi fundamental tersebut dapat direkonstruksikan dari kiasan tersebut (Jackson, 2017: hlm. 10).



Dalam upaya merekonstruksi fungsi fundamental yang diimplikasikan oleh kelainan yang dialami Schneider, Jackson menemukan bahwa dalam setiap perilaku Schneider terdapat unsur dasar yang sama yakni tubuhnya dan situasinya. Kedua unsur dasar itu berhubungan satu sama lain dengan cara proyeksi dan solisitasi (meminta). Elemen-elemen dasar pada perilaku Schneider inilah yang dapat digunakan untuk merekonstruksi fungsi fundamental intensionalitas motorik. Dengan memadukan elemen-elemen dasar di atas, Jackson mengklaim dapat memunculkan fungsi fundamental intensionalitas motorik, yakni bahwa tubuh dan situasi dihubungkan oleh vektor proyeksi dan solisitasi. (Jackson, 2017: hlm. 10).

Menurut Jackson, fungsi fundamental intensionalitas motorik ini terbagi dua dan terpisah pada Schneider sedangkan pada orang normal fungsi tersebut menyatu dan tak terpisahkan. Dalam kasus Schneider melakukan gerakan abstrak, Jackson melihat dalam analisis Merleau-Ponty bahwa tubuh menciptakan situasi, memberinya makna dengan kekuatan proyeksi. Di sisi lain, ketika Schneider akan melakukan aktivitas yang familiar (gerakan konkret), tubuh bersikap responsif pada tuntutan atau permintaan situasional yang dihadapi dan mampu menanggapi. Schneider tidak bisa menjalankan kedua fungsi tersebut secara bersamaan. Berpindah dari vektor proyeksi ke vektor solisitasi bukan perkara mudah bagi Schneider. Sedangkan orang normal, mampu menjalankan kedua fungsi tersebut dalam waktu yang bersamaan (Jackson, 2017: hlm. 10-11).

PENUTUP

Sebagai penutup, penulis mencoba memberikan beberapa catatan. Catatan ini meliputi tanggapan umum, pertanyaan mengenai metode, komentar terhadap Jackson, dan refleksi atas skema tubuh serta intensionalitas motorik.

Sebagai tanggapan umum, refleksi Merleau-Ponty memberikan pemahaman baru bagi penulis mengenai arti penting tubuh manusia dalam kehidupannya di dunia. Sepaham dengannya, penulis berpendapat bahwa kita perlu memberikan perhatian yang tidak kalah serius bagi tubuh manusia. Sebagai makhluk berkesadaran dan bertubuh, keseimbangan di antara keduanya diperlukan agar manusia berfungsi dan berkembang dalam kepenuhannya. Perhatian yang sebelumnya terlalu berfokus pada kesadaran khususnya dalam tradisi pemikiran barat modern, yang pengaruhnya juga dirasakan di mana-mana termasuk di sini, perlu dikoreksi dengan membagi fokus perhatian juga pada tubuh.

Hal menarik lain yang menurut penulis perlu digarisbawahi adalah upaya Merleau-Ponty melibatkan disiplin ilmu lain, yakni sains, khususnya psikologi dan fisiologi dalam menghasilkan refleksinya yang mendalam mengenai tubuh. Sains dan filsafat sering kali dipertentangkan dan sering dianggap bersaing keras sebagai otoritas kebenaran. Namun pada Merleau-Ponty, keduanya terkesan dapat berkolaborasi dengan baik menghasilkan pemikiran yang komprehensif dan inspiratif.

Namun di sisi lain, dalam keterbatasan studi kepustakaan penulis mengenai pemikiran Merleau-Ponty, penulis tergelitik untuk bertanya. Dialog Merleau-Ponty dengan ilmu-ilmu lain ini



tidakkah dapat memunculkan dugaan yang tentunya juga bisa salah, bahwa refleksinya merupakan respons terhadap kajian-kajian ilmu tersebut. Sering dalam pemaparannya, kajian ini dan itu dipaparkan lalu Merleau-Ponty menyampaikan gagasannya sendiri yang mungkin dapat dilihat sebagai sintesis atas kajian-kajian tersebut. Apakah dengan demikian Merleau-Ponty tidak mulai dengan “kembali ke halnya dulu” dan mem-*bracketing*-dulu kajian-kajian tersebut seperti yang biasanya terjadi dalam tradisi fenomenologi?

Kekaguman sekaligus pertanyaan penulis di atas tampaknya langsung terjawab setidaknya dalam uraian sebuah artikel literatur sekunder mengenai fenomenologi Merleau-Ponty yang ditulis oleh Tiemersma (1982). Tiemersma menegaskan bahwa Merleau-Ponty menggunakan pendekatan fenomenologis “kembali ke halnya itu sendiri” namun itu bukan satu-satunya metode yang ia gunakan dalam analisis atau deskripsi mengenai kebertubuhan ini. Tiemersma melihat bahwa Merleau-Ponty juga menggunakan metode analitik dan dialektik dalam dialog yang terus-menerus dengan sains (Tiemersma, 1982: hlm. 248-249).

Selanjutnya penulis ingin sedikit berkomentar atas tulisan Jackson mengenai literatur sekunder yang mencoba menginterpretasikan pemikiran Merleau-Ponty. Menurut penulis, pemaparan Jackson sangat bermanfaat dalam memberikan orientasi mengenai literatur-literatur sekunder yang membahas fenomenologi kebertubuhan Merleau-Ponty. Kesimpulannya mengenai fungsi fundamental intensionalitas motorik yang melibatkan tubuh dan situasi dalam vektor proyeksi dan solisitasi juga bersesuaian dengan serta memperjelas uraian Merleau-Ponty mengenai gerakan dan latar belakangnya (Merleau-Ponty, 2002, hlm. 114). Namun klaim Jackson mengenai proyeksi sebagai elemen dasar yang dapat ditemukan pada gerakan abstrak Schneider perlu dipertanyakan. Sebab, menurut hemat penulis, Merleau-Ponty menegaskan kemampuan proyeksi inilah yang justru hilang dari diri Schneider karena penyakitnya (Merleau-Ponty, 2002, hlm. 114).

Catatan berikut yang ingin penulis sampaikan itu terkait dengan skema tubuh. Yang pertama terkait klaim Merleau-Ponty yang telah disinggung di atas bahwa skema tubuh itu terbangun secara bertahap selama masa kanak-kanak. Studi di bidang psikologi perkembangan yang lebih baru ketimbang yang dipelajari Merleau-Ponty menunjukkan bahwa skema tubuh itu bahkan sudah terbentuk lebih awal lagi, yakni sudah teridentifikasi pada bayi sehingga dapat dikatakan bersifat bawaan. Disampaikan oleh Gallagher dan Meltzoff bahwa studi yang lebih baru tersebut menunjukkan bahwa bayi mampu melakukan persepsi eksternal dan meniru gerakan orang lain jauh lebih dini ketimbang yang diperkirakan Merleau-Ponty. Selain itu bayi juga mampu mengoreksi gerakannya sendiri yang menandakan bahwa bayi dapat melihat perbedaan antara gerakan dirinya sendiri dan gerakan orang lain. Ini menunjukkan kemampuannya untuk membedakan antara diri dan bukan diri. Kemampuan ini menurut penelitian tersebut mengandaikan adanya skema tubuh bawaan yang sudah ada sejak bayi lahir (Gallagher & Meltzoff, 1996: hlm. 14—16). Temuan bahwa skema tubuh ini sangat mungkin bersifat bawaan sebenarnya memperkuat gagasan Merleau-Ponty bahwa skema tubuh bersifat prarefleksif atau bisa juga dikatakan prakesadaran. Bayi merupakan contoh jelas dari fase prarefleksif dan prakesadaran karena bayi belum memiliki kesadaran seperti orang dewasa dan belum bisa melakukan refleksi.



Namun bayi mampu melakukan hal-hal yang diceritakan di atas karena skema tubuh sudah ada pada dirinya sejak lahir.

Selanjutnya penulis akan memberikan komentar mengenai skema tubuh berdasarkan pengalaman pribadi penulis, khususnya mengenai skema tubuh dalam arti yang pertama yaitu asosiasi imaji. Walaupun arti yang pertama ini tidak memadai dan Merleau-Ponty menggunakan arti yang ketiga. Namun dari refleksi atas pengalaman sehari-hari penulis, arti pertama ini juga mengandung kebenaran walaupun dalam konteks pemikiran Merleau-Ponty harus dianggap parsial dan belum lengkap. Skema tubuh dalam artian asosiasi imaji ini terasa ada benarnya oleh penulis ketika penulis terantuk kakinya oleh benda di dalam rumah. Setelah penulis perhatikan, letak benda yang tertubruk kaki penulis agak sedikit bergeser dari posisi biasanya. Sebelum terantuk, penulis merasa sudah berjalan seperti biasa dan sekilas bisa melihat benda itu ada di lokasinya, tetapi penulis terantuk dan merasa sakit serta terkejut karenanya. Penulis sudah merasa berjalan sambil menghindari benda itu (mungkin dengan latar asosiasi imaji yang terbentuk sebelumnya). Tampaknya asosiasi imaji yang terbentuk sebelumnya mengenai posisi kaki penulis dan posisi benda di sekitar penulis itu menjadi kacau karena benda itu secara sengaja atau tidak sengaja tergeser sedikit dari posisinya.

Sebagai catatan terakhir dalam paper ini, penulis ingin mengutarakan dua fenomena yang menarik diteliti dalam kaitannya dengan konteks intensionalitas motorik. *Pertama*, fenomena tidur berjalan. Dari orang-orang terdekat yang penulis tanyai mengenai pengalaman mereka tidur berjalan, mereka mengaku tidak ingat sama sekali bahwa ia semalam berjalan keluar kamar mengambil sesuatu di ruangan lain lalu kembali ke kamar. Dari keterangan ini dapat dikatakan bahwa orang yang tidur berjalan tidak sadar melakukannya. Bagaimana dia dapat melakukannya: berjalan tanpa terantuk dan mengambil sesuatu tanpa menjatuhkannya walaupun tidak sadar. Apakah ini fenomena yang termasuk dapat dijelaskan dengan konsep intensionalitas motorik? Dan tidur berjalan ini apakah masuk dalam kategori gerakan konkret atau abstrak? Fenomena yang *kedua* adalah yang dialami sendiri oleh penulis waktu kanak-kanak. Penulis ingat pernah berboncengan naik sepeda dengan teman. Penulis di depan, teman membonceng. Penulis terlalu bersemangat sehingga agak ngebut dan hilang kendali di jalan berpasir lalu terjatuh dari sepeda. Menurut teman yang membonceng (dia tidak apa-apa), penulis menangis tetapi langsung bangun lalu ada orang yang menolong dan menuntun penulis berjalan ke rumah seorang warga di sekitar lingkungan itu untuk diobati dan diberi minum teh hangat. Tetapi penulis tidak ingat kalau bangun dan berjalan ke rumah tersebut. Penulis baru sadar ketika minum teh hangat. Ingatan yang terakhir adalah naik sepeda dan terjatuh. Apakah itu artinya penulis pingsan sambil berjalan? Bagaimana itu terjadi? Pertanyaan yang sama menarik untuk diajukan seperti pada fenomena pertama di atas. Barangkali jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mengenai fenomena-fenomena ini dapat menambah terang konsep intensionalitas motorik dari Merleau-Ponty.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Brey, P. (2000), "Technology and Embodiment in Ihde and Merleau-Ponty," *Metaphysics, Epistemology, and Technology. Research in Philosophy and Technology*, vol 19. ed. C. Mitcham. London: Elsevier/JAI Press, preprint version diunduh dari <https://www.4tu.nl/ethics/downloads/default/files/brey-2000-embodiment.pdf>, pada Rabu, 16 Juli 2025 pk. 16.50.
- Carman, Taylor (1999), "The Body in Husserl and Merleau-Ponty", *Philosophical Topics*, FALL 1999, Vol. 27, No. 2, 205-226.
- Gallagher, Shaun & Meltzoff, Andrew N. (1996), "The Earliest Sense of Self and Others: Merleau-Ponty and Recent Developmental Studies," *Philos Psychol.*, 9(2), DOI:10.1080/09515089608573181.
- Jackson, Gabrielle Benette (2017), "Maurice Merleau-Ponty's concept of motor intentionality: Unifying two kinds of bodily agency." *European Journal of Philosophy*, 1–17.
- Merleau-Ponty (2002), *Phenomenology of Perception*. New York and London: Routledge.
- Tiemersma, Douwe (1982), "'Body-Image' and 'Body-Schema' in the Existential Phenomenology of Merleau-Ponty," *Journal of the British Society for Phenomenology*, 13:3, 246-255, DOI: 10.1080/00071773.1982.11007591
- Tjaya, Thomas Hidya (2020), *Merleau-Ponty dan Kebertubuhan Manusia*. Jakarta: KPG.
- Ward, Dave (2018), "What's Lacking in Online Learning? Dreyfus, Merleau-Ponty and Bodily Affective Understanding," *Journal of Philosophy of Education*, <https://doi.org/10.1111/1467-9752.12305>